

## Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Keberhasilan Pendidikan Anak

Joice Dwi Suhartini<sup>1\*</sup>, Abdul Malik<sup>2</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang  
Email: joicedwis@student.unnes.ac.id\*

Diterima: 7 Juni 2024 Revisi: 9 Juni 2024 Diterbitkan: 13 Juni 2024

### Abstrak

Tidak semua orang memiliki keluarga yang utuh, ada yang harus menjalani kehidupannya tanpa bantuan pasangan karena perceraian maupun kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh dan problematika ibu tunggal dalam mencapai keberhasilan pendidikan anak. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan kepada tiga ibu tunggal (satu cerai hidup dan dua cerai mati) melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu tunggal dalam keberhasilan pendidikan anak yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *autoritatif* (demokratis), dan pola asuh permisif. Namun, pola asuh otoriter tidak dominan digunakan karena dua ibu tunggal dengan status cerai mati cenderung menggunakan pola asuh demokratis sementara satu ibu tunggal dengan status cerai hidup menerapkan pola asuh permisif. Selanjutnya, problematika yang dihadapi ibu tunggal dengan status cerai hidup yaitu pada aspek sosial, ekonomi, dan psikologis, sementara ibu tunggal dengan status cerai mati hanya mengalami problematika pada aspek ekonomi..

**Kata kunci :** pola asuh, problematika, ibu tunggal.

### Abstract

*Not everyone has an intact family, some must live their lives without the help of a partner due to divorce or death. This study aims to describe the parenting patterns and problems of single mothers in achieving the success of children's education. The research method used is a descriptive qualitative approach conducted on three single mothers (one divorced alive and two divorced dead) through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that single mothers' parenting patterns in the success of children's education are authoritarian (authoritarian) parenting, authoritative (democratic) parenting, and permissive parenting. However, authoritarian parenting is not dominantly used because two single mothers with a status of divorce die tend to use democratic parenting while one single mother with a status of divorce alive applies permissive parenting. Furthermore, the problems faced by single mothers with living divorce status are in the social, economic, and psychological aspects, while single mothers with divorce status only experience problems in the economic aspect.*

**Keyword :** parenting style, problems, single mother.

## PENDAHULUAN

Sebuah keluarga pada umumnya beranggotakan ayah, ibu, dan anak. Meskipun begitu, tidak semua keluarga demikian. Terdapat keluarga dengan anggota yang tidak lengkap yaitu hanya terdiri dari satu kepala keluarga entah itu ayah atau ibu saja yang biasa disebut dengan orang tua tunggal atau *single parent*. *Single parent* adalah orang tua tunggal yang secara individu membesarkan buah hatinya tanpa adanya bantuan pasangannya (Haryanto et al., 2012). Seseorang dapat menjadi orang tua tunggal karena berbagai faktor seperti perceraian atau kematian pasangan hidup dimana dalam situasi ini menghadirkan berbagai tantangan yang tak terduga.

Fenomena keluarga dengan orang tua tunggal nampaknya sudah bukan menjadi hal baru dan wajar bagi masyarakat. Di Indonesia sendiri, angka perceraian terus meningkat bahkan dalam enam tahun terakhir mencapai angka tertinggi. Hasil pendataan penduduk menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menyatakan terdapat 447.743 kasus perceraian pada tahun 2021 dan bertambah 15,3% menjadi 516.334 kasus pada tahun 2022. Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ketiga kasus perceraian tertinggi dengan 85.412 kasus pada tahun 2022. Tingginya kasus perceraian ini mayoritas disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran, ekonomi, serta meninggalkan salah satu pihak (BPS, 2023). Di Indonesia, jumlah *single parent* pada tahun 2021 didominasi oleh ibu tunggal. Persentase perempuan berstatus cerai mencapai 12,83% sementara laki-laki hanya sebesar 4,32%. Lebih rinci, hanya 2,58% perempuan berstatus cerai hidup, sedangkan sisanya adalah perempuan berstatus cerai mati. Dalam hal ini, dapat disimpulkan jumlah ibu tunggal lebih banyak daripada ayah tunggal (Mahdi, 2021).

Ibu tunggal atau dalam istilah lainnya disebut *single mother* merupakan seorang perempuan yang menjadi kepala keluarga setelah ditinggalkan pasangannya karena bercerai, kepergian tanpa alasan, maupun meninggal dunia (Hutasoit & Brahmana, 2021). Masalah yang dialami ibu tunggal dapat dikerucutkan menjadi tiga aspek, yaitu aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek psikologis. Pada aspek sosial, ibu tunggal cenderung mengurung diri di rumah untuk menghindari menjadi bahan perbincangan karena adanya stereotip masyarakat yang negatif dalam memandang status janda (Perdana & Dewi, 2015). Pada aspek ekonomi, ibu tunggal sering mendapati masalah keuangan yang tergolong belum cukup untuk memenuhi segala kebutuhan dalam mengasuh anak seorang diri, sementara pada aspek psikologis ibu tunggal merasakan sedih yang mendalam, stress, sering melamun, serta kesulitan tidur (Wahida Rachman et al., 2023).

Pendidikan pertama kali didapatkan anak pada lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang pertama dan utama bagi anak (Muarifuddin et al., 2021). Segala perilaku yang ada di dalamnya dapat ditiru oleh anak sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh untuk membentuk konsep diri pada anak. Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak saat melakukan pengasuhan dimana orang tua berkontribusi untuk menjadi teladan dalam menanamkan perilaku anak sekaligus terlibat dalam proses membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi belajar untuk mencapai hasil yang maksimal (Diastuti, 2021).

Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak. Sudah sepantasnya orang tua bertanggung jawab untuk memperhatikan pendidikan anak mengingat pendidikan sangat berpengaruh pada kesuksesan masa depan anak. Orang tua berperan signifikan sebagai pendidik utama untuk memberikan pengarahan pada anak

(Desmawati & Malik, 2018). Arahan yang diberikan salah satunya juga pada sektor pendidikan formal anak, dimanakah sang anak akan bersekolah mulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pada era masa kini, pendidikan merupakan kebutuhan vital yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang berhak mendapatkannya karena melalui pendidikan akan diperoleh banyak pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman hidup dari lingkungan sekitar (Widiyati & Budiartati, 2020).

Terdapat stereotip yang berkembang di masyarakat yaitu anak dengan orang tua tunggal khususnya yang disebabkan oleh perceraian berpotensi memiliki masalah pada bidang akademis atas dasar anggapan bahwa *single parent* akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan terkait biaya pendidikan anak (Mabuza et al., 2014). Selain itu, narasi negatif lainnya menyatakan bahwa kurangnya kontrol dari *single parent* menyebabkan anak yang diasuh oleh *single parent* cenderung mempunyai perilaku yang menyimpang (Amalia, 2023). Dengan demikian, menjadi ibu tunggal harus memiliki ketangguhan hati dan mental yang kuat dalam meneruskan kehidupannya. Ibu tunggal harus mampu menghadapi segala tantangan dan rintangan yang beragam termasuk bagaimana mematahkan stereotip negatif yang berkembang terkait pola pengasuhan orang tua tunggal terhadap pendidikan anak.

Fenomena yang ditemukan oleh peneliti yaitu perhatian beberapa ibu tunggal terhadap pendidikan anak sangat tinggi, terbukti dengan keseriusan anak dalam menempuh pendidikan hingga dapat menamatkan gelar sarjana. Dalam hal ini, pola asuh yang tepat dapat menciptakan situasi yang mendukung dalam pengentasan pendidikan formal anak. Selain itu, tidak semua anak yang berada dalam pengasuhan *single parent* memiliki perilaku yang buruk. Peneliti menemukan anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal dapat mengembangkan nilai-nilai positif dan tidak memiliki perilaku menyimpang. Pada akhirnya, stereotip yang seringkali menggambarkan kegagalan ibu tunggal dalam pendidikan anak tidak selalu mencerminkan realita. Berfokus pada keberhasilan ibu tunggal dalam pendidikan anak, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pola asuh yang diterapkan dan problematika apa saja yang dialami oleh ibu tunggal dalam mencapai keberhasilan pendidikan anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena dengan fenomena yang ada akan diperoleh pemahaman dari penafsiran serta realitas yang mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang ada. Penelitian kualitatif dikenal sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian berkaitan dengan interpretasi terhadap temuan di lapangan yang bersifat naturalistik atau objek yang berkembang apa adanya dan dikatakan juga sebagai metode artistik karena bersifat seni atau kurang terpola (Sugiyono, 2018). Permasalahan dalam penelitian ini tidak dijabarkan dengan angka-angka, melainkan melalui deskripsi dan uraian. Lokasi yang dipilih oleh peneliti yaitu di Desa Tenganan, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang, tepatnya berada di RT 18 A, Dusun Randusari. Fokus atau masalah yang diteliti pada penelitian ini yaitu mengulas tentang pola asuh yang diterapkan ibu tunggal khususnya dalam pengentasan pendidikan formal anak hingga perguruan tinggi dan problematika apa saja yang dihadapi.

Subjek penelitian ini yaitu tiga ibu tunggal dengan kriteria cerai mati maupun cerai hidup, bekerja, dan memiliki anak dengan pendidikan terakhir minimal sarjana. Sementara itu, informan pada penelitian ini adalah tiga anak dari ibu tunggal, perangkat Desa Tenganan dan

Ketua RT 18 A. Sumber data primer berpusat pada narasumber yang dijadikan subjek penelitian melalui proses wawancara dan nantinya harus diolah lagi oleh peneliti. Sementara itu, data sekunder yang menjadi tambahan yaitu berupa foto dan dokumen yang relevan, serta referensi seperti artikel, buku, jurnal, yang tidak harus diolah kembali oleh peneliti. Teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada subjek penelitian, observasi dengan melakukan pengamatan dan terjun langsung, dan dokumentasi. Menurut Creswell (2016) untuk mengukur ketepatan dan memastikan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif agar dapat dipercaya digunakanlah suatu teknik keabsahan data. Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sementara itu, pemrosesan data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman (1992) yang terdiri dari empat langkah utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1.** Biografi Subjek

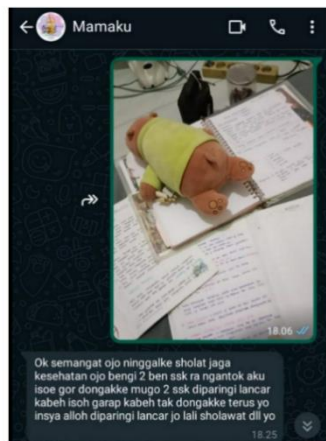
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Inisial	N	B	S
Usia	54 tahun	66 tahun	69 tahun
Pekerjaan	Penjual boba	Penjual ronde	Penjual obat pertanian
Pendidikan terakhir	SLTA	SD	SLTA
Jumlah anak	3	3	2
Pendidikan anak	S1	D3	S2
Status	Cerai mati	Cerai hidup	Cerai mati
Usia perceraian	37 tahun	20 tahun	25 tahun

### Subjek 1

Ibu N tidak menonjolkan penerapan disiplin yang ketat dilihat dari tidak adanya aturan yang diberlakukan kepada anak mengenai jam belajar. Anak dibebaskan untuk belajar kapan saja, Sementara itu, terdapat aturan mengenai waktu bermain anak. Ibu N mengharuskan anak selalu izin dan melaporkan aktivitasnya serta mematuhi jam malam yang sudah ditetapkan yaitu maksimal pukul 19.00. Apabila anak melanggar, Ibu N akan segera menghubungi dan tidak akan segan untuk memberikan cubitan kecil ketika anak pulang. Namun, anak cenderung jarang bermain dan memiliki aktivitas di luar karena energi anak sudah habis di sekolah. Anak Ibu N lebih sering menghabiskan sisa waktu untuk beristirahat dan menemani ibu di rumah daripada bermain.

Ibu N selalu memberikan nasihat tentang pentingnya pendidikan. Pendidikan adalah yang paling utama dan upayakan pendidikan setinggi-tingginya karena masa depan tergantung usaha anak. Ibu N mengharuskan anak untuk kuliah dan memberi pengarahan bahwa setidaknya anak tidak perlu terburu-buru untuk menikah. Anak diharapkan dapat mengarahkan dirinya sendiri dan memikirkan masa depannya terlebih dahulu. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan anak Ibu N, anak melihat sikap ibu dan mengaplikasikannya dalam keseharian seperti taat beribadah dan tidak melakukan perilaku yang menyimpang di masyarakat. Anak dididik untuk bersikap sopan, ramah, dan tidak melanggar norma yang berlaku.

Komunikasi antara Ibu N dengan anaknya seperti teman sendiri tanpa ada rasa canggung. Anak selalu menceritakan segala hal yang dialaminya seperti kegiatan keseharian, pertemanan, bahkan hingga kisah percintaan anak.



**Gambar 1.** Komunikasi antara Ibu dan Anak

Ketika anak sedang merantau, Ibu N tetap mengontrol dan memberikan perhatian yang besar dengan selalu mendukung anak. Ketika anak bercerita mengenai permasalahan hidupnya, Ibu N dapat menjadi pendengar yang baik dan tempat cerita yang nyaman bagi anak. Ibu N selalu mengupayakan adanya waktu berbincang bersama anak walaupun itu di malam hari ataupun ketika ibu sedang bekerja.

Ibu N tidak membersamai anak saat belajar karena Ibu N fokus mencari nafkah. Ibu N selalu mengontrol hasil belajar anak khususnya saat pembagian rapor. Selanjutnya, Ibu N memberikan dukungan agar anak lebih giat lagi dalam belajar. Ibu N tidak pernah memberikan hadiah atas hasil belajar anak karena tidak ingin membiasakan anak menjadi sering meminta dan berharap. Anak diberikan kebebasan sepenuhnya dalam memilih jenjang perguruan tinggi karena Ibu N sadar akan kemampuan anak yang berbeda-beda. Ketika terjadi suatu perdebatan, Ibu N lebih memilih untuk sedikit mengalah demi menjaga situasi yang kondusif dan kedamaian hati. Meski begitu, Ibu N tidak serta merta selalu menuruti semua permintaan anak. Ibu N hanya akan mengabulkan permintaan anak ketika dirasa mampu.

Dalam hidup bermasyarakat, Ibu N mengikuti kegiatan seperti PKK dan pengajian rutin malam minggu. Selama 37 tahun hidup menjadi ibu tunggal dan berstatus janda, Ibu N tidak pernah merasa ada perlakuan yang berbeda di masyarakat. Masyarakat sekitar bersikap biasa saja karena sudah mengetahui karakter Ibu N yang dikenal sebagai orang yang pemberani dan supel. Ibu N juga tidak pernah mendengar ada narasi yang kurang baik tentang dirinya, justru banyak yang salut terhadap perjuangan hidupnya. Oleh sebab itu, Ibu N tidak pernah dengan sengaja mengurangi interaksi dengan masyarakat atau tidak datang pada suatu perkumpulan. Sebaliknya, Ibu N sangat bersemangat dalam menjalankan kegiatan yang diikutinya.

Ibu N mencari nafkah seorang diri melalui usahanya yaitu berjualan minuman boba di rumah. Penghasilan tambahan diusahakannya dengan membuat camilan yang dititipkan pada kantin sekolah di dekat rumahnya. Semua pemasukan dari hasil berjualan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak. Ibu N pernah mengalami masa sulit dalam memenuhi biaya kuliah anak sehingga saat itu Ibu N rela menjual satu-satunya motor yang dimilikinya. Ketika anak meminta uang untuk membayar kos, Ibu N pernah membayarnya setelah jatuh tempo. Pemenuhan biaya pendidikan anak ini membuatnya belum bisa menabung

dan tidak memiliki simpanan. Walaupun demikian, Ibu N merasa pendapatannya selalu dicukupkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Ketika sedang membutuhkan, rezeki selalu datang tiba-tiba sehingga Ibu N selalu yakin bisa memenuhi segala kebutuhan anak.

Kondisi Ibu N sepeninggal suami dan menjadi orang tua tunggal bagi ketiga anaknya terlihat sangat stabil. Ibu N merasa semuanya baik-baik saja dan sangat santai melanjutkan kehidupannya. Ibu N sudah mengikhlaskan kepergian suaminya karena itu sudah merupakan takdir yang tidak bisa dihindari. Sejak awal, Ibu N sudah menata hatinya sedemikian rupa sehingga ketika waktunya tiba, Ibu N tidak merasakan kesedihan yang berkepanjangan. Ibu N juga mengaku tidak pernah merasa kesepian karena kehadiran anak-anaknya yang sangat dekat dengannya. Pasca ditinggalkan suami, Ibu N tidak memiliki kekhawatiran yang berarti karena memiliki prinsip yang kuat dimana Tuhan pasti memberikan jalan untuknya.

## Subjek 2

Penerapan jam belajar anak tidak diatur sedemikian rupa. Ibu B membebaskan waktu belajar anak. Terdapat aturan yang harus ditaati anak yaitu tentang kedisiplinan waktu sesuai jadwal seperti sekolah, bermain dan mengaji. Anak juga harus izin sebelum pergi. Terdapat batas waktu jika anak bermain yaitu harus pulang maksimal sebelum magrib. Tidak terdapat hukuman jika anak melanggar aturan yang ada, Ibu B hanya memberi peringatan secara halus karena anak tidak suka jika diberitahu dengan nada tinggi atau membentak.

Pemberian nasihat sering dilakukan untuk memotivasi anak dalam menuntaskan pendidikan mengingat anak pernah kesulitan dalam menjalani masa studinya. Nasihat yang diberikan menghimbau anak untuk tetap semangat dan rajin demi masa depannya sendiri. Jika anak bisa bertanggung jawab menuntaskan apa yang telah ia mulai, maka akses untuk mendapatkan pekerjaan yang layak akan lebih mudah dicapai. Keinginan sang anak sebenarnya ingin menjadi polwan, tetapi karena tidak memenuhi persyaratan akhirnya Ibu N mengarahkannya untuk mengambil keperawatan. Perilaku anak sebagian besar juga karena meniru ibunya. Anak sudah dibiasakan untuk mengaji di mushola dan dihimbau untuk selalu menjaga perilakunya dimana saja.

Hubungan antara Ibu B dan anaknya terbilang cukup dekat karena anak seringkali bercerita tentang permasalahan hidupnya utamanya soal pendidikan. Saat anak merasa sulit mengikuti pembelajaran di kampus, Ibu B melakukan segala cara agar anak tidak menyerah ditengah jalan. Dukungan diberikan dengan cara memenuhi segala permintaan anak dengan harapan anak dapat kembali bersemangat dan berhasil menuntaskan pendidikannya hingga dinyatakan lulus. Akan tetapi, frekuensi komunikasi yang dilakukan tidak begitu sering, karena Ibu B tidak memiliki gawai pribadi sehingga komunikasi terjalin saat anak pulang ke rumah pada hari libur yaitu Sabtu dan Minggu.

Kegiatan belajar anak di rumah dilakukan secara mandiri tanpa pendampingan dan Ibu B juga tidak mengontrol hasil belajar anak. Anak tidak pernah dituntut untuk memiliki nilai bagus, tetapi anak harus bisa lulus. Ketika anak telah berhasil menyelesaikan studinya, tidak ada pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi keberhasilan anak. Ibu B membebaskan anaknya dalam mengatur tingkah laku asal tetap tahu batasan. Saat anak sudah dewasa, Ibu B membiarkan anak menentukan arahnya sendiri karena dianggap sudah bisa bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Ibu B juga memilih lebih sering mengalah kepada anak agar anak tidak tertekan dan menjadi stres.

Kegiatan masyarakat yang diikuti Ibu B hanya satu yaitu kumpulan RT. Status ibu tunggal karena cerai hidup membuat sebagian masyarakat ada yang tidak suka kepada Ibu B. Narasi negatif tentang dirinya sudah sering diterima namun Ibu B memilih untuk tidak menanggapi dan bersabar. Pada tahun-tahun awal perceraian, Ibu B pernah merasa diasingkan oleh masyarakat setempat sehingga kadangkala ia memilih untuk mengurangi interaksi dan tidak datang pada acara perkumpulan tertentu. Namun, seiring berjalannya waktu Ibu B sudah bisa menata hatinya dan tidak pernah mengambil hati ketika ada omongan yang kurang mengenakkan tentang dirinya. Ibu B memilih fokus kepada orang-orang yang masih senantiasa mendukungnya.

Sebelum bercerai, Ibu B tidak bekerja dan segala tanggungan keluarga utamanya biaya pendidikan anak ditanggung oleh mantan suami. Setelah bercerai, Ibu B mulai bekerja secara mandiri sebagai penjual ronde untuk mencukupi segala kebutuhannya. Sejak dulu Ibu B selalu menyisihkan sebagian uangnya sehingga ia memiliki simpanan untuk berjaga-jaga ketika anaknya meminta sesuatu. Ibu B pernah mengalami kondisi dimana anak meminta biaya untuk praktek saat masa kuliah tetapi Ibu B belum memilikinya sehingga ia memberikan uang tersebut beberapa hari setelahnya. Artinya, tabungan yang dimiliki sangat membantu pada waktu yang mendesak walaupun terkadang tetap masih belum mencukupi. Pendapatan yang dimiliki Ibu B dirasa cukup untuk memenuhi segala kebutuhan karena Tuhan selalu memberinya jalan.

Bercerai dengan suami membuat Ibu B merasakan kesedihan yang cukup panjang. Ibu B membutuhkan waktu satu tahun lamanya untuk beradaptasi dan berdamai dengan situasi yang terjadi. Ibu B juga merasa kesepian karena sudah terbiasa hidup berdampingan dengan pasangan. Biarpun demikian, saat ini kondisi Ibu B sudah jauh lebih baik karena telah melalui masa sulitnya dan sudah tegar menghadapi segala tantangan yang ada. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, kondisi Ibu B terlihat stabil dan bahagia karena Ibu B selalu berdoa dan memasarkannya kepada Tuhan sehingga ia merasakan kedamaian hati.

### **Subjek 3**

Kebebasan jam belajar anak sangat ditekankan oleh Ibu S dengan catatan anak tahu tanggung jawab akan dirinya sendiri. Sejak kecil anak sudah merasa memiliki tanggung jawab untuk belajar. Oleh karena itu, Ibu S tidak pernah memerintah anak untuk belajar dan tidak memberlakukan aturan mengenai jam belajar anak. Anak juga tidak pernah bermain dan selalu menghabiskan sisa waktunya di rumah. Jika ada kegiatan tambahan di luar jam sekolah, anak dengan sendirinya meminta izin dan mengabarkan secara berkala kegiatan yang sedang dijalani. Tidak ada hukuman atau ancaman untuk membuat anak patuh kepada ibu.

Ibu S seringkali menasihati anak untuk termotivasi dalam melanjutkan pendidikannya. Ibu S tidak pernah menuntut anaknya untuk berprestasi, tetapi nasihat yang diberikan berupa penekanan bahwa kepintaran yang dimiliki anak seyogyanya kembali kepada anak. Jika anak berhasil pendidikannya, keuntungan semata-mata akan menghampiri anak. Pengarahan dilakukan agar anak tidak kebingungan dalam menentukan jalannya. Saat anaknya SMA, Ibu S menyarankan untuk memilih jurusan IPA agar kedepannya lebih leluasa memilih jurusan yang ingin ditekuni saat di perguruan tinggi. Arahan yang diberikan selalu disertai uraian tentang untung dan ruginya. Pada aspek keagamaan, Ibu S selalu mendorong anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti pemuda remaja atau sekolah minggu. Ketaatan beribadah dan perilaku baik anak dilatarbelakangi oleh perilaku ibunya disertai dengan ajaran yang diberikan.

Kedekatan Ibu S dengan anaknya sangat erat dilihat dari lancarnya komunikasi yang

terjalin. Anak menjadikan ibu menjadi tempat cerita utamanya karena Ibu S dinilai sangat suportif dan tanpa menuntut. Hampir semua permasalahan anak diceritakan kepada Ibu S, seperti saat anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi, sang anak mengeluh kenapa skripsi yang dikerjakannya selalu mendapat revisi berkali-kali dari dosen pembimbingnya. Respon Ibu S ketika anak menceritakan masalah tersebut yaitu Ibu S memberikan motivasi dengan meyakinkan anaknya bahwa mahasiswa kebanyakan menemui kegagalan hanya karena masalah kecil. Ibu S mengingatkan kembali bahwa perjalanan kuliah sudah melalui proses hingga bertahun-tahun sehingga jangan sampai anak gagal hanya karena tidak berani menghadapi permasalahan kecil. Motivasi tersebut berdampak pada kebangkitan anak dalam menuntaskan skripsinya dan tidak disangka sang anak mendapatkan nilai yang sempurna.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak dari Ibu S sering menorehkan berbagai kejuaraan dan berprestasi sejak duduk di bangku sekolah dasar. Beberapa kejuaraan terakhirnya yaitu pernah mendapatkan medali emas pada kompetisi bergengsi iGEM di bidang Synthetic Biology tingkat internasional di Paris, mengikuti berbagai ajang perlombaan karya tulis yang berhasil mendapatkan juara 1 dan juara 3 di tingkat Provinsi Jawa Tengah.



**Gambar 2.** Trofi Kejuaraan Anak

Biarpun begitu, dalam proses keberhasilan pencapaian pendidikan anak ternyata tidak ada pendampingan khusus dari Ibu S. Namun, Ibu S selalu mengontrol hasil belajar anak dan meneliti dengan seksama nilai yang tertera pada rapor sehingga Ibu S mengetahui sejauh mana perkembangan pendidikan anaknya. Prestasi yang diperoleh anak bukanlah suatu tuntutan yang diharuskan oleh Ibu S. Ibu S hanya menghimbau agar anak berusaha memiliki nilai yang bagus, tanpa menetapkan standar tertentu. Tidak ada pemberian hadiah sebagai wujud apresiasi terhadap prestasi anak karena Ibu S meyakini justru hal seperti itu membuat anak bertindak karena ingin mendapatkan sesuatu. Ibu S membebaskan anak dalam memilih jenjang perguruan tinggi namun anak selalu mendiskusikannya dan tetap meminta persetujuan ibu. Ketika terjadi perdebatan tertentu, Ibu S membuka ruang berdiskusi sehingga tidak pernah terdapat kesalahpahaman.

Selama menjadi ibu tunggal, Ibu S aktif mengikuti berbagai kegiatan di masyarakat seperti PKK, kegiatan gereja, dan perkumpulan istri pensiunan. Keterlibatannya disambut dengan antusias oleh masyarakat hingga Ibu S selalu dijadikan pengurus utama. Ibu S tidak pernah menerima narasi negatif dari lingkungan sekitarnya sehingga Ibu S tidak pernah dengan sengaja mengurangi interaksi atau tidak berpartisipasi di dalam suatu kegiatan kecuali karena ada urusan yang lebih penting. Ibu S selalu bersemangat mengikuti seluruh kegiatannya karena momen tersebut merupakan suatu kesempatan agar dirinya semakin berkembang. Ibu S merasa tidak ada perlakuan masyarakat yang kurang mengenakkan kepada dirinya dan justru sangat menghargai keberadaannya.



Baik sebelum maupun sesudah menjadi ibu tunggal, Ibu S berjualan obat-obatan pertanian usaha milik mendiang suaminya. Hal itu menjadi sumber pendapatannya ditambah uang pensiunan mendiang suaminya untuk mencukupi segala kebutuhan terutama biaya pendidikan anak. Pemenuhan biaya pendidikan anak terbantu dengan adanya beasiswa Oikumene yang didapatkan anak pertamanya. Namun, untuk anak kedua Ibu S memenuhi tanggungannya secara mandiri. Ibu S pernah mengalami situasi dimana pegangan yang dimilikinya masih kurang untuk membayar tanggungan biaya kuliah anaknya sehingga Ibu S meminjam uang ke forum Koperasi Prasejahtera. Ibu S merasa sebenarnya pendapatannya terbilang tidak cukup, tetapi Tuhan tidak pernah meninggalkan dan selalu memberinya jalan sehingga semua kesulitan akan menemukan jalan keluar.

Pasca ditinggalkan suami karena sakit, Ibu S merasa baik-baik saja dan tidak merasakan sedih yang berkepanjangan. Sejak awal menikah, Ibu S sudah menyadari bahwa ia bisa ditinggal kapan saja mengingat suaminya yang sudah berumur. Ibu S sudah menata hatinya dan selalu ikhlas menjalani harinya dan berusaha semaksimal mungkin menikmati kesempatan yang dimiliki saat berumah tangga. Ibu S juga tidak pernah merasakan kesepian karena anaknya selalu berusaha menemaninya. Tidak ada kekhawatiran yang berarti sekalipun ia menjadi ibu tunggal karena Ibu S selalu memegang teguh prinsipnya yaitu Tuhan memberkati, pasti mengasihi.

## **Pembahasan**

### **1. Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mencapai Keberhasilan Pendidikan Anak**

Setiap orang tua mengupayakan pola pengasuhan yang terbaik demi mencapai keberhasilan pendidikan anak. Pola asuh adalah cara mendidik anak baik melalui berbagai pendekatan dan proses interaksi untuk membentuk anak yang mandiri dalam belajar ataupun dalam hidup bermasyarakat. Menurut Diana Baumrind dalam Santrock (2003) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis tipe pola asuh yaitu (1) pola asuh *autoritarian* (otoriter), (2) pola asuh *autoritatif* (demokratis), dan (3) pola asuh permisif.

Pola asuh otoritarian yang diterapkan ibu tunggal dalam mencapai keberhasilan pendidikan anak yaitu adanya aturan dan hukuman yang diberlakukan kepada anak. Pola asuh otoriter lebih menekankan pada kepatuhan anak terhadap aturan yang berlaku (Taib et al., 2020). Ketiga ibu tunggal menetapkan aturan mengenai perizinan aktivitas dan membatasi jam malam pada anak karena mereka khawatir apabila terjadi sesuatu diluar pengawasan mereka. Anak diharuskan meminta izin sebelum melakukan sesuatu dan pulang ke rumah sesuai dengan jam malam yang telah disepakati. Ibu N sesekali menerapkan hukuman fisik berupa mencubit ketika anak melanggar aturan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari et al., (2020) yaitu pola asuh otoriter mengaplikasikan suatu hukuman untuk membuat anak bersikap patuh. Ciri lain dari pola asuh otoriter adalah orang tua bersikap memaksakan kehendak, marah jika anak tidak patuh, dan keras (Bun et al., 2020). Walaupun demikian, ketiga ibu tunggal tidak menetapkan aturan mengenai jam belajar. Tidak ada hukuman apabila anak tidak belajar ataupun mendapat nilai yang kurang bagus. Ketiga ibu tunggal juga tidak bersikap kasar, mengancam, ataupun memaksakan kehendaknya kepada anak. Untuk itu, pola asuh otoriter ini tidak dominan digunakan oleh ketiga ibu tunggal.

Pola asuh autoritatif yang diterapkan ibu tunggal dalam mencapai keberhasilan pendidikan anak adalah adanya bimbingan dan arahan, komunikasi terbuka, serta kepedulian

yang tinggi. Pola asuh demokratis dicirikan dengan orang tua memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan terhadap cita-cita anak (Malik, 2020). Ketiga ibu tunggal memberikan bimbingan berupa nasihat mengenai pentingnya anak untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya demi masa depannya sendiri sekaligus mengarahkan anak apabila anak mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan. Pemberian nasihat dilakukan dengan penuh kasih sayang sehingga anak dapat menerima pesan yang ingin disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarsono et al., (2021) yaitu nasihat hendaknya disampaikan dengan lembut dan bijaksana agar dapat diterima dengan baik oleh anak. Orang tua menjadi panutan bagi anak sehingga sudah seharusnya orang tua memberikan contoh yang baik agar anak memiliki akhlak yang mulia (Anwar & Claudia, 2022). Perilaku ketiga anak ibu tunggal seperti taat beribadah dan senantiasa berperilaku baik di lingkungan masyarakat sejatinya karena mereka meniru perlakuan ibunya.

Pola asuh demokratis menekankan adanya komunikasi dua arah yang bersifat terbuka (Suryana & Sakti, 2022). Komunikasi yang terjalin antara ketiga ibu tunggal dengan anaknya sangat terbuka namun memiliki tingkatan yang berbeda. Anak menceritakan permasalahan yang dihadapinya baik itu tentang pendidikan, pertemanan, hingga percintaan. Anak dari Ibu N dan Ibu S selalu bercerita dan memberi kabar setiap saat sehingga hubungan antara keduanya sangatlah erat, sementara komunikasi Ibu B dengan anaknya cukup terbatas karena Ibu B tidak memiliki gawai sehingga komunikasi berlangsung hanya saat berkumpul di rumah saja. Anak dari Ibu S menjadikan ibunya tempat cerita yang utama dibandingkan kepada temannya karena ia merasa ibunya tidak pernah menghakimi. Pola asuh demokratis membiasakan anak mengutarakan pendapatnya dan ibu menghormati pendapat anak (Anggraini et al., 2020).

Penerapan pola asuh demokratis lainnya yaitu kepedulian orang tua dalam memperhatikan proses belajar anak seperti mendampingi anak belajar dan memberikan motivasi serta dukungan secara terus-menerus (Nadhifah et al., 2021). Ketiga ibu tunggal tidak melakukan pendampingan saat anaknya sedang belajar sehingga anak dibiarkan belajar secara mandiri. Akan tetapi, ketiga ibu tunggal memberikan motivasi kepada anaknya seperti Ibu N yang memberikan semangat agar anak belajar, Ibu B yang mengabdikan permintaan anak agar anak tidak menyerah, dan Ibu S yang menghimbau agar anak memiliki nilai yang bagus serta tidak menyerah. Ada tiga bentuk motivasi menurut Dewi & Widyasari (2022) yaitu motivasi belajar dengan sifat tidak langsung yaitu berupa pemberian semangat, motivasi agar anak mempertahankan atau mengembangkan prestasinya melalui hadiah atau pujian, serta motivasi untuk anak memperbaiki prestasi. Pemberian motivasi ibu tunggal kepada anak memberikan dorongan dari luar agar anak senantiasa terus berjuang dan semangat dalam menuntaskan pendidikannya.

Orang tua dengan pola asuh demokratis mengontrol hasil belajar serta mendukung keputusan anak asalkan dalam lingkup yang positif (M. Lestari & Andrian, 2019). Ibu N dan Ibu S rutin mengontrol hasil belajar anaknya melalui rapor. Meninjau hasil belajar anak membuat ibu tunggal memahami perkembangan belajar serta dapat memberikan dukungan untuk memotivasi anak agar dapat lebih giat lagi. Peranan orang tua yang terlibat dalam proses pendidikan anaknya sangat dibutuhkan karena berpengaruh terhadap prestasi anak di sekolah (Alonso et al., 2017). Kejuaraan yang diperoleh anak Ibu S tidak terlepas dari dukungan ibu. Berdasarkan uraian tersebut, Ibu N dan Ibu S senantiasa memberikan bimbingan dan arahan pada anak, dapat berkomunikasi secara terbuka, dan peduli pada pendidikan anak sehingga

keduanya cenderung menerapkan pola asuh demokratis, sementara Ibu B menerapkan beberapa ciri demokratis namun dalam pengasuhannya tidak dominan.

Pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan dengan pemberian kebebasan sepenuhnya kepada anak (Sholikhah, 2023). Ketiga ibu tunggal membebaskan anaknya dalam memilih sekolah maupun perguruan tinggi. Kebebasan anak juga terlihat dari jam belajar yang tidak diatur sehingga anak bebas untuk belajar kapan saja dan mereka belajar tanpa paksaan. Ciri lain dari pola asuh permisif yaitu orang tua menuruti semua permintaan anak sehingga anak kurang memiliki kendali atas dirinya (Putri & Izzati, 2020). Seperti perlakuan Ibu B terhadap anaknya, Ibu B selalu mengabdikan semua permintaan anaknya agar anaknya termotivasi dan merasakan dukungan yang maksimal. Selain itu, ketika terjadi suatu perdebatan, Ibu B memilih mengalah agar anak tidak merasa tertekan. Hal ini sejalan dengan pendapat Choirun Nisaa & Aryanti (2022) yang menyatakan bahwa penerapan pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang sering mengalah dan ingin melindungi perasaan anak. Untuk itu, Ibu B cenderung menerapkan pola asuh permisif.

## **2. Problematika Ibu Tunggal dalam Mencapai Keberhasilan Pendidikan Anak**

Menurut Hurlock (1980) problematika yang dihadapi ibu tunggal dapat diklasifikasikan kedalam (1) aspek sosial, dimana permasalahan ibu tunggal muncul dari lingkungan setempat (2) aspek ekonomi, dimana situasi perekonomian kurang mencukupi, dan (3) aspek psikologis, ketika ibu tunggal mengalami perubahan status dan peran yang berdampak pada kondisi psikisnya.

Problematika ibu tunggal pada aspek sosial berhubungan dengan lingkungan sosialnya seperti adanya stigma negatif tentang status ibu tunggal atau janda (Hamzah & Jaafar, 2020). Hal ini dirasakan oleh Ibu B dimana ia mendapatkan stigma yang kurang baik tentang dirinya sehingga terdapat beberapa orang yang tidak menyukainya. Stigma didefinisikan sebagai suatu atribut yang menandai seseorang sebagai orang yang dianggap berbeda sehingga terkadang mereka diremehkan pada lingkungan sosialnya (Yusuf, 2020). Pada awal masa perceraian, Ibu B pernah dikucilkan oleh masyarakat setempat sehingga Ibu B memilih untuk mengurangi interaksi dan tidak hadir pada acara perkumpulan yang diadakan. Senada dengan pendapat bahwa sebagian masyarakat mengucilkan ibu tunggal karena menganggap status janda adalah aib (C. A. K. Sari & Wahyuliarmy, 2022).

Berbeda dengan yang dialami oleh Ibu N dan Ibu S, mereka tidak menerima narasi negatif dan dihargai di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Parker et al., (2016) bahwa tidak semua janda di Indonesia mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Beberapa ibu tunggal mampu memperbaiki kondisi dan membangun kembali kehidupan mereka sehingga mereka tidak dipandang sebelah mata. Menurut Shofi (2022) masyarakat akan memberikan pandangan yang lebih buruk kepada ibu tunggal dengan status cerai hidup, sedangkan ibu tunggal dengan status cerai mati akan dinilai baik selagi mereka dapat bersikap baik dan tidak melanggar norma yang berlaku. Berdasarkan uraian tersebut, hanya Ibu B yang mengalami problematika sosial.

Problematika ibu tunggal selanjutnya yaitu pada aspek ekonomi dimana ibu tunggal mencari nafkah tanpa bantuan pasangan (L. Dewi, 2017). Ibu B dahulu tidak bekerja karena semua kebutuhan ditanggung oleh suaminya. Akan tetapi, setelah bercerai Ibu B memutuskan untuk membuka usaha untuk memiliki penghasilan sendiri. Lain halnya dengan Ibu N dan Ibu S yang memang sedari awal juga bekerja sehingga pekerjaan sebelum dan sesudah ditinggalkan

suami masih sama yaitu berdagang. Salah satu faktor dominan yang memotivasi ibu tunggal untuk mengubah status ekonomi keluarga adalah dengan berwirausaha (Zakaria et al., 2019). Salah satu tantangan besar ibu tunggal adalah memenuhi biaya pendidikan anak. Biaya pendidikan merupakan pengorbanan yang harus dibayarkan untuk membantu proses pendidikan anak seperti biaya perlengkapan sekolah, fasilitas, transportasi, uang saku, dan biaya kegiatan lainnya (P. Y. A. Dewi & Indrayani, 2021). Saat membiayai pendidikan anak Ibu N pernah mengalami kondisi kekurangan sehingga ia harus menjual aset pribadinya dan bekerja sampingan, sementara Ibu S meminjam uang pada forum Koperasi Prasejahtera ketika dalam keadaan terdesak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartanto (2022) yaitu orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhannya berusaha untuk mencari pekerjaan tambahan dan mencari pinjaman. Lain halnya dengan Ibu B, biaya ketiga biaya pendidikan anaknya saat itu masih ditanggung oleh suami sehingga ibu B tidak merasa kesulitan dalam memenuhinya. Sejak dahulu, Ibu B menyisihkan dan menyimpan uangnya dengan maksud dapat digunakan sewaktu-waktu ketika ada kebutuhan mendesak. Selain membuka usaha, ibu tunggal juga menabung untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak (Aryani & Lindawati, 2023). Akan tetapi, Ibu B pernah mengalami kondisi dimana ia tidak mempunyai pegangan yang cukup saat anak meminta biaya kuliah sehingga Ibu B memberikan pada hari selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, ketiga ibu tunggal pernah merasakan situasi perekonomian yang sulit saat membiayai pendidikan anak.

Problematika pada aspek psikologis yang dialami ibu tunggal bukanlah tantangan yang mudah. Pasca bercerai, ibu tunggal akan merasa sedih dan tertekan (Kaneez, 2019). Seperti yang dirasakan oleh Ibu B semenjak berpisah dengan suaminya, ia merasakan sedih yang berkepanjangan dan dapat memulihkan keadaan setelah kurang lebih satu tahun lamanya. Rata-rata ibu tunggal membutuhkan waktu sekitar satu sampai dua tahun untuk beradaptasi setelah kehidupannya mengalami banyak perubahan (Alvarizi et al., 2021). Pada awalnya, Ibu B sempat merasakan kesepian karena sudah terbiasa hidup berdampingan dengan pasangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yaitu ketika ibu kehilangan pasangan baik karena perceraian ataupun kematian, ibu tunggal akan merasakan kesepian (Roshimah et al., 2023). Walaupun begitu, saat ini kondisi Ibu B sudah sangat stabil dan merasa lebih mudah dengan statusnya sekarang karena ia hanya perlu mengurus dirinya sendiri. Sejalan dengan pendapat D. W. P. Lestari (2019) yaitu ibu tunggal merasakan kelegaan pasca bercerai dan merasa bangga karena telah berhasil melalui masa sulit dalam hidupnya.

Ditinggalkan suami karena kematian tidak membuat Ibu N dan Ibu S mengalami sedih yang berkepanjangan. Keduanya sudah menata hatinya sejak awal dan sudah siap bahwa mereka bisa ditinggalkan kapan saja karena mendiagnosa suami Ibu N sudah sakit sejak lama dan mendiagnosa suami dari Ibu S yang sudah berumur. Ibu tunggal bisa menjadi kuat dan tabah karena berpikir lebih positif bahwa kematian merupakan takdir Tuhan dan masih ada kehidupan dan masa depan anak yang terus berjalan (Hasanah & Widuri, 2014). Ibu N dan Ibu S tidak pernah merasakan kesepian karena kehadiran anak-anaknya yang menjadi sumber semangatnya. Senada dengan pendapat Wiranti & Sudagijono (2017) yang menyatakan bahwa ibu tunggal merasa bahagia ketika bisa membesarkan anak dan hal itu menjadi alasan terkuat ibu tunggal bersemangat menjalani hidup. Ibu N dan Ibu S merasa baik-baik saja dan tidak memiliki kekhawatiran yang berarti. Hasil penelitian Nurfitri & Waringah (2019) menunjukkan bahwa perempuan yang ditinggalkan pasangan karena kematian memiliki ketangguhan pribadi

untuk bangkit dan mampu menjalani hidupnya. Dengan demikian, hanya Ibu B yang mengalami permasalahan pada aspek psikologis.

## SIMPULAN

Hasil dan pembahasan secara keseluruhan menunjukkan bahwa pola asuh ibu tunggal dalam keberhasilan pendidikan anak yaitu pola asuh otoriter (otoriter), pola asuh otoritatif (demokratis) dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter dicirikan dengan adanya aturan dan hukuman yang diberlakukan kepada anak. Namun, pola asuh otoriter tidak dominan digunakan oleh ketiga ibu tunggal. Kedua subjek penelitian yaitu Ibu N dan Ibu S menggunakan pola asuh demokratis dicirikan dengan adanya bimbingan dan arahan, komunikasi yang terbuka pada anak, serta kepedulian yang tinggi. Sementara itu, Ibu B cenderung menggunakan pola asuh permisif dicirikan dengan mengutamakan perasaan anak, menuruti semua permintaan anak, dan kurangnya kepedulian terhadap perkembangan anak khususnya dalam pendidikan anak.

Pada konteks riset problematika yang dihadapi ibu tunggal dikerucutkan menjadi tiga aspek, yaitu aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek psikologis. Pada aspek sosial, ibu tunggal mendapatkan stigma dan perlakuan yang kurang baik dari lingkungan sekitar karena adanya stereotip masyarakat dalam memandang status janda utamanya karena perceraian. Pada aspek ekonomi, ibu tunggal sering mendapati masalah keuangan kaitannya dengan biaya pendidikan anak, sementara pada aspek psikologis ibu tunggal merasakan kesedihan yang mendalam dan merasa kesepian. Ibu B dengan status cerai hidup mengalami ketiga problematika tersebut, sementara Ibu N dan Ibu S yang berstatus cerai mati hanya mengalami problematika pada aspek ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alonso, R. F., Diaz, M. A., Woitschach, P., Alvarez, J. S., & Cuesta, M. (2017). *Parental Involvement and Academic Performance: Less control and More Communication*. *Psicothema*, 29(4), 453–461. <https://doi.org/10.7334/psicothema2017.181>
- Alvarizi, M. S., Mahfud, A., Halim, N., Muhaimin, Nizar, A., & Prasetya, B. (2021). Makna Kehadiran Ibu Tunggal terhadap Pendidikan Anak. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 142–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v3i2.147>
- Amalia, S. N. (2023). Resiliensi Sosial pada Anak Single Parent Usia Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 2857–2868. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.934>
- Anggraini, H., Amir, A., & Maputra, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ibu dengan Kematangan Emosi dan Keterampilan Sosial pada Anak Pra Sekolah usia 4-6 tahun di PAUD Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 115–121. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1127>
- Anwar, F., & Claudia, S. (2022). Peranan Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak Remaja di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 715–720. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2972>
- Aryani, E. I., & Lindawati, Y. I. (2023). Single Parent Women's Strategy in Providing Children's Education Needs: A Case Study. *Journal of Gender Equality and Millennium Development*, 1(2), 50–60. <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/jgemd/article/view/58>

- BPS. (2023). *Badan Pusat Statistik: Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor*. [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data\\_pub/0000/api\\_pub/aWhSR0ViS3hxc1hWZIZEbExjNVpDUT09/da\\_04/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/aWhSR0ViS3hxc1hWZIZEbExjNVpDUT09/da_04/1)
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Choirun Nisaa, & Aryanti, E. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v1i2.56>
- Desmawati, L., & Malik, A. (2018). Peran Orangtua dalam Pembinaan Pemahaman Motif Pernikahan bagi Anak dalam Lingkup Pendidikan Informal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2), 162–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jnece.v5i2>
- Dewi, L. (2017). Kehidupan Keluarga Single Mother. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2, 44–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23916/08422011>
- Dewi, P. Y. A., & Indrayani, L. (2021). Persepsi Orang Tua Siswa terhadap Biaya Pendidikan. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 69–78. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27034>
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Diastuti, I. M. (2021). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8447–8452. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2347>
- Hamzah, I. I., & Jaafar, F. M. (2020). Issues of Single Mothers in Practice Parenting Style to Adolescent in Indonesia. *South Asian Journal of Social Science and Humanities*, 1(2), 50–59. <https://sajsh.com>
- Hartanto, W. (2022). Karakteristik Kemiskinan pada Keluarga Orang Tua Tunggal di Kabupaten Jember. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(3), 364–374. <https://doi.org/10.37531/sejaman.vxix.47>
- Hasanah, T. D. U., & Widuri, E. L. (2014). Regulasi Emosi pada Ibu Single Parent. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpsi.2014.%25x>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Istiwidayanti & Soedjarwo (eds.); 5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Hutasoit, I. T. M., & Brahmana, K. M. B. (2021). Single Mother Role in The Family. *Education and Social Sciences Review*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/07essr208800>
- Kaneez, S. (2019). Perception of Subjective Well-being among Divorced Women: A Comparative Study of Hindus and Muslims. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, September.
- Lestari, D. W. P. (2019). Subjective Well-Being pada Ibu Tunggal Dewasa Awal yang Bercerai. *Acta Psychologia*, 1, 15–22. <http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia>
- Lestari, M., & Andrian, D. (2019). Intensitas Pola Asuh Authoritative Anak Usia Dini yang Memiliki Ibu Tenaga Kerja Wanita terhadap Hasil Belajar di Sekolah di Bajang Mlarak

- Ponorogo Propinsi Jawa Timur. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 176–181. <https://doi.org/10.33319/sos.v19i2.13>
- Mabuza, N., Thwala, S. K., & Okeke, C. I. O. (2014). Single Parenting and Its Effects on The Psychosocial Development of Children in Swaziland. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 2252–2262. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n23p2252>
- Mahdi, M. I. (2021). *Status Perceraian Menurut Jenis Kelamin*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/varia/detail/jumlah-janda-di-indonesia-lebih-banyak-dibandingkan-duda>
- Malik, L. R. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 03(01), 97–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sajie.v3i1.2919>
- Muarifuddin, M., Rc, A. R., Sutarto, J., & Joko, T. (2021). Jurnal Bina Desa Ketahanan Keluarga sebagai Peningkatan Pemberdayaan Keluarga bagi Anggota PKK Pendahuluan. *Jurnal Bina Desa*, 3(3), 200–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jbd.v3i3.26974>
- Nadhifah, I., Kanzunudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91–96. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852>
- Nurfitri, D., & Waringah, S. (2019). Ketangguhan Pribadi Orang tua Tunggal: Studi Kasus pada Perempuan Pasca Kematian Suami. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.22146/gamajop.45400>
- Parker, L., Riyani, I., & Nolan, B. (2016). The Stigmatisation of Widows and Divorcees (janda) in Indonesia, and the Possibilities for Agency. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 27–46. <https://doi.org/10.1080/13639811.2016.1111677>
- Perdana, P. D., & Dewi, K. S. (2015). Pergulatan Emosi pada Wanita Karir yang Ditinggal Mati Suami. *Jurnal Empati*, 4(April), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2015.14883>
- Putri, A. D., & Izzati, I. (2020). Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak yang Diasuh oleh Grandparent. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1269–1277. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.593>
- Roshimah, S., Talib, N. A. H. M., Akhir, N. S. M., & Zali, M. A. (2023). Single Motherhood and Depression: An Overview of Selected Studies from the Malay Archipelago. *BITARA: International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 6(4), 189–197.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (W. C. Kristiaji & Y. Sumiharti (eds.); 6th ed.). Erlangga.
- Sari, C. A. K., & Wahyuliarmy, A. I. (2022). Resiliensi pada Janda Cerai Mati. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 61–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v5i1.5104>
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Shofi, M. A. (2022). Widow Stigma: A Critical Study of the Discrimination of Widow in Public (Islamic Perspective and Gender). *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 9887, 30–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v15i1.767>

- Sholikhah, L. I. (2023). Pola Asuh Orang Tua Menyikapi Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini: Konteks Pendidikan Keluarga. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v8i1>
- Sudarsono, S., Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 437–445. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335>
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Wahida Rachman, A., Rismayanti Fadlillah, A., & Nalendra Rucitra, D. (2023). Perjuangan Ibu Tunggal Menghadapi Perubahan Peran dalam Memenuhi Kebutuhan Anaknya. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(4), 227–245.
- Widiyati, R., & Budiartati, E. (2020). Motivation The Motivation of Volunteer Bangjo Smart House Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 123–138. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.36452>
- Wiranti, & Sudagijono, J. S. (2017). Gambaran Subjective Well-Being pada Single. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3, 69–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/exp.v5i1.1553>
- Yusuf, I. A. (2020). Perpetuating Stigma Representation of Widows and Divorcees (Janda) in Indonesian Popular Media. *I-Pop: International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.36782/i-pop.v1i1.34>
- Zakaria, S. M., Hazila, N., Lazim, M., & Hoesni, S. M. (2019). Life Challenges and Mental Health Issues of Single Mothers : A Systematic Examination. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 2, 48–52. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1007.0982S1019>.